

Nilai Budaya Islam dalam Perkembangan Industri Songket Melayu Batu Bara: Studi Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Batu Bara

**Muktarruddin¹, Najwa Aulia², Nurhalizah³, Nur Asia Sihombing⁴
Mujahidin Abdulhadi Sitorus⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nazwaaulia191@gmail.com²

ABSTRACT

Songket is the result of hand-woven made of various types of yarn and decorated with various motifs. Songket can be found in several regions in Indonesia as a type of folk craft that characterizes each region, besides that songket weaving is also one of the livelihoods of the population. The Batu Bara Malay songket woven cloth serves as a symbol and identity for the Malay community in Batu Bara. In order to collect complete information. This study uses intensive interview techniques at some time in 2023, and also conducts a literature study. This study resulted that the Malay Batu Bara songket industry can be a source of income for local residents and has a connection with Islamic culture in its use.

Keywords : *industry, songket, history, islamic cultural values.*

ABSTRAK

Songket merupakan hasil tenunan tangan yang terbuat dari berbagai jenis benang dan dihiasi dengan motif yang beragam. Songket dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia sebagai jenis kerajinan rakyat yang mencirikan khas daerah masing-masing, di samping itu tenunan songket juga merupakan salah satu mata pencaharian penduduk setempat. Kain tenun songket Melayu Batu Bara berfungsi sebagai simbol dan identitas masyarakat Melayu di Batu Bara. Dalam rangka mengumpulkan informasi secara lengkap, kajian ini menggunakan teknik wawancara intensif dalam beberapa waktu di tahun 2023, dan juga melakukan study literatur. Kajian ini menghasilkan bahwa industri kain songket Melayu Batu Bara dapat menjadi sumber penghasilan bagi warga setempat serta memiliki keterkaitan dengan budaya Islam dalam penggunaannya.

Kata kunci : *industri, songket, sejarah, nilai budaya islam.*

PENDAHULUAN

Songket merupakan kain tenun tradisional yang bisa ditemukan di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Songket termasuk dalam keluarga tenunan brokat. Salah satu alat tenun yang digunakan untuk menenun songket ialah ditekan dengan kaki agar benang menjadi lebih rapat. Secara umum meskipun benang sejenis juga dapat digunakan sebagai pola hias, motif songket menggunakan benang emas dan perak. Kedua mempelai pengantin yang duduk di singgasana biasanya memakai perhiasan dengan tema benang emas dan benang perak. Kata songket berasal dari bahasa Melayu dan Kampung masing-masing "sungkit" dan "songket", yang menyiratkan mengait atau membongkar, sesuai dengan prosedur pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, menyelipkan

dengan benang emas. Ada beberapa langkah sebelum menjadi sepotong kain karena proses menenun yang panjang. Tumbuhan, khususnya bunganya, menjadi tema dalam seni songket. Ini terkait dengan sedikit pemahaman mereka tentang lingkungan alam setempat. Sebelum songket ditemukan, para bangsawan memakainya untuk menunjukkan pangkat dan martabat mereka. Pemakainya hanya diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam upacara adat termasuk pernikahan, khitanan, kelahiran, dan pemberian nama. Kini, semua kelas sosial dapat menggunakan kain songket sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan di beberapa daerah di Sumatera Utara, kain songket saat ini dianggap sebagai pakaian yang cocok untuk acara-acara resmi, cocok untuk resepsi pernikahan, dan dikenakan oleh pegawai kantor baik negeri maupun swasta. Bahkan di beberapa daerah ada aturan bagi pejabat pemerintah untuk mengenakan pakaian yang dibuat dari produk kabupaten atau kotanya masing-masing pada hari-hari tertentu di Sumatera Utara. Kabupaten Batubara adalah salah satunya.

Salah satu dari daerah di Sumatera yang memproduksi kain songket adalah Kabupaten Batubara yang dikenal dengan songket Melayu Batubara. Kisah songket batu bara yang ditenun oleh ibu-ibu di lingkungan kampung Panjang sebelum dipecah menjadi dua kampung dan menjadi Padang Genting. Perempuan dari segala usia, termasuk remaja dan dewasa, melakukan kegiatan ekonomi menenun songket untuk menghidupi keluarga. Walaupun menenun songket adalah kegiatan perempuan tetapi ada juga diantara penenun songket tersebut adalah laki-laki. Songket Batu Bara telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan formal setiap hari di perkantoran dan sekolah, dan kemungkinan akan terus berlanjut seiring dengan berkembangnya masyarakat. Songket adalah bagian yang sangat penting dari budaya Melayu. Songket karenanya harus dijaga dan dilindungi agar tidak punah atau dikenali oleh daerah lain.

Wilayah Batu Bara erat kaitannya dengan Islam. Sama seperti masyarakat Minangkabau, Masyarakat Batu Bara juga memiliki falsafah yang mirip. Tampaknya hal ini terjadi karena Batu Bara dan Minangkabau pernah memiliki keterkaitan, terbukti dengan ideologi "adat bersandingan dengan syara", syara' bersandingan dengan kitab Allah" juga banyak digemari di kalangan masyarakat melayu Batu Bara. Tidak diragukan lagi, pernyataan tersebut menandakan bahwa peradaban yang muncul di kawasan Batu Bara mengikuti syariat dan prinsip-prinsipnya berdasarkan pada Quran dan sunnah. Kain songket masuk ke dalam budaya Islam dengan cara di buat dalam bentuk busana muslim yang menutup aurat sehingga menimbulkan nilai kesopanan dan etika. Dilihat dari penerapannya, kain songket bukanlah penyimpangan dari akidah Islam, karenanya perlu menunjukkan kesopanan yang lebih Islami dalam penggunaan kain songket, seperti kewajiban menutup aurat dan tidak mengenakan pakaian ketat.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Desa Padang Genting dipilih dalam penelitian ini sebab desa Padang

Genting adalah desa pertama dan utama tempat para wanita bertenun songket. Wawancara ditujukan untuk mengetahui tentang industri songket, sejarah, fungsi dan motif serta pemakaian songket Batu Bara. Narasumber yang diambil adalah para wanita penenun kain songket yang dapat ditemukan di siang hari di tempat tenunan masing-masing. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif yaitu meneliti langsung terjun kelapangan untuk melihat bagaimana proses pembuatan kain songket dan proses penjualannya. Data yang terkumpul melalui wawancara dianalisis untuk mendapatkan hasil yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh melalui literatur, jurnal, serta dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Islam Dalam Kebudayaan Melayu

Orang Melayu memandang Islam sebagai komponen identitas mereka dan sebagai agama yang dipilih dan diberkahi Tuhan. Ungkapan “orang Melayu harus Muslim, kalau bukan Muslim, bukan Melayu” sepertinya mengisyaratkan bahwa cara pandang ini diterapkan dalam kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu Islam adalah cara yang utama orang Melayu mengidentifikasikan dirinya. Karakteristik pembeda utama antara Melayu dan non - Melayu telah diidentifikasi sebagai Islam. Islam tidak dapat dipisahkan dengan identitas Islam Melayu yang kuat, menjadikannya agama mereka sampai mati. Dalam hal ini, menunjukkan bagaimana Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebangkitan peradaban di wilayah Melayu. Sebaliknya, wilayah ini dulunya menciptakan peradaban Hindu - Buddha yang sangat kuat dan berurat berakar yang memunculkan berbagai budaya. Islam yang diperkenalkan sebagai agama pengganti Hindu dan Budha membantu kemajuan peradaban Melayu dengan cara berasimilasi dan membaaur dengan budaya lokal sambil merusak prinsip fundamental Islam. Wilayah Melayu maju berkat peradaban Islam dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama. Pada kenyataannya, dunia Islam memiliki masa lalu yang terkenal sebelum Barat tiba. Dunia Islam Melayu adalah pusat perkembangan budaya dan perdagangan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah. Selama ratusan tahun, kebudayaan Melayu Islam berusaha berkembang pesat di segala bidang kehidupan, termasuk bahasa, sastra, seni, dan pemikiran. Islam untuk orang Melayu yang sejarahnya dimulai dalam kegelapan. Islam telah mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat bahwa hal tersebut buruk karena selama ini masyarakat Melayu terikat oleh kepercayaan dan keyakinan yang mengandalkan mitos dan khayalan (Dedek,2021).

Geografis Desa Padang Genting

Kampung Songket adalah nama lain dari kampung Padang Genting. Pengendara menempuh perjalanan melalui desa Padang Genting jika kendaraan mengikuti jalan dari kota Pelabuhan Tanjung Tiram menuju ibu kota Kabupaten Batubara. Berikut ini adalah batasan yawilayah desa Padang Genting: Sebelah utara berbatasan dengan desa Mesjid Lama dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa

Panjang, sedang seblah Timur berbatasan dengandesas Pahang dan di Barat berbatasan dengan desa Air Hitam. Jumlah penduduk 3447 orang , dengan 1721 jiwa laki-laki dan 1726 jiwa perempuan. Profesi penduduk setempat, antara lain bertani, nelayan, berdagang, dan pegawai negeri. Mayoritas warga beragama Islam, meskipun ada juga 21 orang Kristen, 4 orang Budha ,dan 5 Konghucu (Fahreza,2021).

Sejarah Songket Melayu Batu Bara

Sehubungan dengan sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara ada berbagai catatan yang menyebutkan bahwa raja di bagian Sumatera Utara biasa mengenakan pakaian sutra pada masa Kesultanan. Namun, diyakini bahwa pakaian tersebut adalah pakaian impor dari Cina. Bersamaan dengan itu, tekstil tenun berbahan dasar kapas mulai bermunculan di daratan Sumatera, Jawa, dan Bali, tiga daerah yang banyak tumbuh tanaman kapas yang sangat produktif dan dapat menghasilkan benang (Arifin,2006). Pada dasarnya terdapat perbedaan antara kain tenun dengan kain tenun songket, Karena kain tenun songket sering dibuat dengan benang emas dan perak, tidak semua suku atau individu mampu memproduksinya. Kain tenun songket biasanya berasal dari daerah tempat orang asing atau pedagang asing memiliki akses ke negara tersebut. Tidak semua orang terampil menenun, hanya wanita remaja dengan keterampilan menenun yang bertempat tinggal di lokasi pesisir. Pada masa itu, para perempuan muda keturunan bangsawan juga memiliki kepandaian dalam menenun. Hal ini disebabkan meskipun kaum bangsawan pada masa itu dapat dengan mudah mengakses benang emas dan perak melalui hubungan dengan pedagang luar. Masyarakat sulit mendapatkannya untuk digunakan sebagai pola hias dalam songket. Menurut versi lain, Datuk Yuda, penguasa Kesultanan Batu Bara dan pengusaha sukses, adalah pemain kunci dalam hubungan komersial internasional Penang. Berkat dia, putrinya dapat dengan mudah mendapatkan benang emas dan perak yang mereka butuhkan untuk menenun songket. Menurut John Anderson, orang Melayu di Batu Bara pada saat itu mengenakan pakaian khas yang terbuat dari sutra dan katun dengan pola kotak-kotak yang indah. Beberapa di antaranya ditunen dengan terampil dari benang emas. Mereka membuat sebagian besar pakaian mereka sendiri dari sutra kasar. Sarung juga dikenakan oleh mereka. Busana Melayu Batu Bara menampilkan tren mode Eropa dan Bengali. Masyarakat Melayu Batu Bara telah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas pada dekade kedua abad ke-19 menandakan bahwa mereka telah interaksi dengan budaya lain di luar mereka sendiri, yang memproduksi benang-benang tersebut. Akibatnya, sangat mungkin pula penduduk Melayu di Batu Bara akan memproduksi songket dan tekstil untuk keperluan mereka. (Aceh, 1996)

Berdasarkan temuan wawancara dengan Ibu Maisarah, beliau mengatakan bahwa selama ini masyarakat Melayu Batu Bara memproduksi kain, seperti songket, untuk keperluan tradisional yang digunakan dalam upacara - upacara tertentu. Menurut sumber. masyarakat Batu Bara pernah membawa tradisi pembuatan songket ini sejak jaman dulu dan kain songket Batu Bara yang berumur 190 tahun

ini masih ada sampai sekarang. Untuk melestarikan keberadaannya, kain songket disimpan di Museum Batu Bara. Mungkin songket sudah menjadi ciri kebudayaan Melayu Batu Bara selama kurang lebih dua abad. (Wawancara dengan Ibu Maisarah, 29 April 2023)

Industri Kain Songket Melayu Batu Bara

Karena sudah menjadi kebiasaan para pelaku usaha di Kabupaten Batu Bara sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan industri tenun tradisional sebagai sumber pendapatan dan juga melestarikan budaya songket agar tidak punah, masyarakat melayu Batubara tidak lepas dari kain songket dalam kegiatan adatnya. Saat ini, diketahui industri rumahan tenun songket masyarakat Batu Bara sendiri sudah ada sejak tahun 1823, namun perkembangannya belum sepenuhnya terwujud. Selain itu, pekerja Melayu yang lamban memiliki kebiasaan buruk di tempat kerja seperti mengatakan "kojo tak kojo seribu lima ratus, biar rumah ondak runtuh yang ponting gulai lomak, ondak ke laut angin koncang dan frasa lain yang mencerminkan nilai negatif kebudayaan yang masih melekat.

Diharapkan penancangan Kampung Padang Genting sebagai Desa Wisata Kampung Tenun oleh Bupati Batubara Zahir pada 19 Desember 2019 dapat menekan jumlah permintaan kain songket dan dapat mensejahterakan masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi ogah-ogahan untuk bekerja dan tidak perlu merantau ke luar negeri. Selain itu, masalah yang belum teratasi adalah ketersediaan uang yang sedikit, SDM yang sedikit, dan alat tenun tradisional (Mursa, 2015).

Karena belum adanya perda tentang penetapan harga jual songket, serta hampir semua pelaku usaha di sana memiliki sejarah panjang sebagai penenun, masih banyak pelaku usaha yang kesulitan memasarkan produknya. Songket kini diberi harga menurut tingkat kesulitan pembuatan, bahan, dan motifnya. Tidak akan ada kecemburuan terhadap hasil produksi orang lain. dan tidak ada yang akan menjual dengan harga lebih murah sesuai dengan ketentuan daerah setempat jika pemerintah menetapkan peraturan tentang harga jual. Sejak didirikan oleh Bupati Batu Bara pada 19 Desember 2019 lalu, Desa Padang Genting salah satu komunitas pengrajin tenun berkembang menjadi desa wisata desa tenun. Dimana warga yang juga berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin yang menenun songket sebagai pekerjaan tambahan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika pekerjaan di rumah sudah selesai biasanya perempuan dan anak perempuan sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan menenun. Seiring berjalannya waktu, Songket mengalami perkembangan yang tidak hanya digunakan di daerah batu bara lokal tetapi juga di daerah lain dan internasional.

Mengingat nilai kearifan lokal ini juga bersumber dari budaya masyarakat melayu Batubara yang gemar memakai songket yang merupakan identitasnya yang perlu dilestarikan, maka dapat terjadi keterkaitan antara kearifan lokal, warisan budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang potensial untuk terus meningkatkan daya saing UMKM. Dalam hal ini, pembuatan kain tenun, songket Batubara yang masih khas adalah masih

menggunakan alat tenun tradisional berusia berabad-abad dan menggabungkan motif dan warna khas seperti bunga sekuntum, tolak, dan lain-lain. Agar usaha mikro mampu bersaing dalam skala nasional dan internasional, diperlukan kearifan lokal dimiliki oleh suatu daerah menjadi ciri jual bagi pelaku usaha tersebut. Usaha mikro yang beridentitas dan bercitra nasional akan lebih memiliki daya jual ketika menggabungkan kearifan lokal.

Saat menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, produsen tenun mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses produksi jauh lebih besar dari biasanya dengan menambah penenun, menambah modal, dan bahan baku benang sebagai komponen utama produksi. Peluang ini dianggap cukup responsif bagi para pengusaha songket di Kabupaten Batubara. Kemudian Maisarah, seorang penenun dan pengusaha mengungkapkan bahwa kain tenun songket saat ini menjadi salah satu industri yang berkembang di Kabupaten Batubara. Karena songket merupakan salah satu komponen artefak budaya melayu yang menjadi salah satu identitas masyarakat melayu, banyak pemilik usaha songket yang kini memanfaatkan kesempatan untuk berkolaborasi dengan penenun dan pengrajin untuk meningkatkan penjualan dan melindungi budaya Melayu.

Kendala utama pembuatan songket adalah biaya bahan baku benang yang semakin hari semakin meningkat akibat kebutuhan untuk membeli bahan baku di luar kota seperti Palembang dan Medan. Fasilitas produksi harus disediakan oleh pemerintah menjamin ketersediaan bahan baku agar para perajin dapat dengan mudah membuat songket, yang sangat disayangkan karena bahan baku benang emas tidak terdapat di daerah tersebut. Pemerintah Kabupaten Batubara melalui Dinas Koperasi dan UKM dalam hal ini memberikan perhatian terhadap perkembangan industri Tenun Songket Batubara karena merupakan warisan budaya dan memberikan pelatihan kepada para pelaku usaha agar dapat meningkatkan kualitas usahanya. Keluaran. Setiap orang menerima satu set okik, atau alat tenun tradisional. Pemerintah Kabupaten Batubara juga menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2016 tentang pakaian dinas harian dan lapangan PNS, yang menjelaskan bahwa PNS wajib mengenakan pakaian songket batubara setiap hari Kamis. Ini juga merupakan kesempatan bagi wanita Muslim pengusaha untuk menjual kain songket batubara akibat peraturan ini, karena dalam sebulan bisa terjual hingga 150 pasang kain songket.

Nilai Budaya Islam Pada Industri Kain Songket Melayu Batubara

“Ado banyak botoh songket ni dikaitkan samo budaya Islam” menurut Ibu Maisarah, seorang penenun yang bekerja di desa Padang Genting, Batubara. Disebutkan “Misalnya dari cara makeknyo sajoloh yang dibilang harus nutup aurat dan elok dipandang masyarakat (Wawancara dengan Ibu Maisarah, pada tanggal 29 April 2023). Ada banyak kesamaan antara kain songket ini dan budaya Islam, termasuk cara pemakaian dan kebiasaan menyembunyikan aurat di depan umum. Selain itu, kain songket juga sering digunakan dalam upacara-upacara adat Melayu yang berbau Islam, seperti khitanan, menurut Ibu Hanifah, seorang penenun. Sesuai dengan tradisi Melayu, khitan dilakukan pada hari dan bulan keberuntungan,

biasanya Sya'ban, Syawal, Zulhijjah, dan Zulkaedah berdasarkan siklus tahun Qomariyah dan penanggalan Islam. Ada pula upacara penerimaan dan pelepasan haji. Setiap orang yang ingin berziarah selalu dihadirkan atau diupa dalam budaya Melayu Sumatera Utara, termasuk Batu Bara. Selama ziarah yang dipimpin oleh seorang ulama, doa selamat menjadi acara utama. Selain itu, persembahan berzanji dan marhaban oleh para seniman Islam. Upacara penyambutan haji ini dengan tepung terigu dan para penyambutan mengenakan pakaian adat melayu, termasuk kain songket, sepulang calon haji dari tanah suci di rumah. Akibatnya, songket yang mengenakan pakaian Melayu menjadi representasi peradaban Islam di daerah ini dan dimasukkan ke dalam upacara ziarah Muslim Melayu. Di wilayah ini, pakaian adat Melayu dipuja sebagai perwujudan dan representasi budaya Islam. Kemudian pernikahan upacara, Khatam Al-Qur'an, upacara pembukaan dan penutupan musabaqah Tilawatil Qur'an, upacara penaambalan anak, dll. Kain songket sangat menganut prinsip Islam, karenanya penggunaan songket harus lebih menunjukkan prinsip-prinsip sederhana yang sesuai dengan Islam-seperti kebutuhan untuk menutup aurat seseorang dan dibuat tidak ketat.

Motif Songket Melayu Batu Bara

Awalnya, songket Batubara hanya menggunakan dua warna yang ditenun oleh perempuan di wilayah desa Padang Genting. Warna-warna ini merah, yang datang dalam tiga warna berbeda: merah darah, merah mawar, dan merah hati. Warna kedua kuning, yang dapat diklasifikasikan sebagai kuning muda, kuning kunyit busuk, dan kuning jingga. Lalu ada dua ciri khas dalam motif songket Batu Bara, bagian kepala songket dan bagian bawah songket disebut juga dengan bagian kaki merupakan ciri pembeda dari motif songket Batubara. Keduanya dihiasi dengan pucuk atau disebut pahat, seperti pucuk manikam, pucuk bertikam, dan pucuk caol. Bagian tengah kain tenun dihiasi dengan berbagai macam bunga. Tumbuhan dan bunga yang tumbuh dekat dengan penenun menjadi fokus motif songket Batubara. Berbeda dengan songket Palembang yang memiliki tiga keistimewaan yaitu pelestarian adat budaya, asimilasi nilai budaya tradisional dan nilai Islam pada masa Palembang (Junaedi, 2011). Adapun motif-motif songket Batubara yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan dan bunga dari tumbuh-tumbuhan tersebut adalah:

a. Motif Bunga Cempaka

Tema bunga Cempaka pertama kali mendominasi songket Batubara, menjadikannya ciri khas genre tersebut pada saat itu. Wangi bunga cempaka menjadi inspirasi motif bunga cempaka yang digunakan untuk menghiasi hampir setiap pekarangan rumah penduduk saat itu. Bunga cempaka pasti sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Batubara. Selalu diletakkan di sudut-sudut ruangan sebagai penyegar ruangan, dan juga selalu diletakkan di ikat rambut wanita agar aromanya mengiringi pembawa. Bunga ini dipilih untuk digunakan sebagai pengharum tepung tawar.

b. Motif Bunga Mawar

Jenis motif selanjutnya adalah bunga mawar, yang digunakan karena penenun memiliki tanaman mawar di pekarangannya dan terinspirasi dari bentuk

bunga yang terus mekar ini. Baik motif bunga mawar menggunakan benang emas maupun benang kain tidaklah sukar untuk menurunkan motif bunga ini pada kain tenunan.

c. Motif Bunga Raya

Karena bunga raya hanya memiliki satu lapis bunga, berbeda dengan mawar yang mekar berlapis-lapis, maka desain bunga raya mudah ditunen. Bunganya hanya satu lapisan, tetapi meskipun demikian, mereka menakjubkan untuk dilihat karena sari bunganya menggantung di tengah. Maka pada saat itu tema songket mengalami mutasi baru menjadi motif kembang raya. Penenun selalu dapat melihat bunga raya dalam kesehariannya karena mudah ditemukan baik di pekarangan rumah maupun di samping rumah jalan.

d. Motif pucuk rebung

Motif tertua adalah motif Pucuk Rebung, yang ditampilkan dalam semua tenunan songket pada masa itu. Bentuknya seperti rebung yang meruncing ke atas. Masih halus dan ringan, bambu adalah rebung. Warga dusun Padang Genting secara rutin memasukkan rebung sebagai sayuran dalam masakan tumis dan kari mereka. Oleh karena itu, penenun mendasarkan rancangannya pada bentuk batang bambu.

e. motif pucuk betikam

Pucuk yang menampilkan segitiga secara bergantian menghadap ke atas dan ke bawah untuk menunjukkan segitiga yang berlawanan satu sama lain, oleh karena itu dinamakan "pucuk betikam". Motif segi tiga yang berhadapan disebut sebagai penenun dan pucuk betikam.

f. motif pucuk Caul

Setelah motif betikam muncullah motif Caul. Masyarakat Batubara juga menamai kembang kol yang dikenal dengan pucuk Caul. Kembang kol makanan khas daerah Simalungun yang banyak diperdagangkan ternyata menginspirasi para penenun itu untuk mengadopsinya sebagai motif karena alasan sederhana yaitu mudah dideskripsikan dan didesain pada kain tenun.

Kegunaan Songket Melayu Batu Bara

1. Untuk pakaian pengantin

Kelompok etnis Melayu Sumatera Timur tinggal di sepanjang pantai utara provinsi Sumatera Utara. Setiap suku bisa bangga dengan tradisi yang berhubungan dengan pernikahan, yang hanyalah salah satu dari banyak ritual. Karena menikah adalah peristiwa sekali seumur hidup. Pakaian pernikahan sangat penting untuk upacara pernikahan tradisional karena membuat kedua mempelai tampil anggun di hari istimewa mereka. Pada perayaan pernikahan tradisional Melayu, orang sekarang dapat mengamati pakaian megah yang awalnya dikenakan oleh bangsawan atau kesultanan. Sebagian besar gaun pernikahan Melayu di berbagai daerah identik dengan gaun pengantin Melayu di Batu Bara. Dari pakainya hingga perhiasannya.

2. Untuk kain sesamping

Kain samping ini secara konsisten dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak memiliki nilai artistik tersendiri. Biasanya, simpulnya terlihat seperti kelopak bunga. Pria mengenakan pakaian samping ini selama upacara pernikahan

tradisional Melayu sebelum meninggalkan rumah dengan mengenakannya baju musang atau jenis gunting Cina, celana panjang, dan sandal atau sepatu. Kain samping berbentuk seperti lembaran dan tersusun dari berbagai macam benang macau berwarna. Pakaian samping dirancang untuk mencapai lutut. Selain pernikahan adat melayu kain samping ini bisa dipakai untuk acara lain seperti menari, menerima tamu di festival, dan lain sebagainya .

3. Untuk destar

Ornamen ikat kepala disebut destar. Namun, tergantung daerahnya , nama dan bentuk ikat kepala bisa berubah. Kulit yang digunakan untuk ikat kepala telah dilipat atau dikerutkan di berbagai tempat. Tutup kepala ini sering disajikan sebagai tanda penghormatan kepada masyarakat dan sering dikenakan pada saat upacara adat seperti pernikahan, khitanan rasul, dan untuk tamu kehormatan. Penari Melayu kadang-kadang menggunakan tutup kepala ini, misalnya ketika mereka menyapa suami mereka dengan tarian henna atau silat.

4. Untuk selendang

Selendang adalah pakaian panjang. Setiap lokasi memiliki gaya selendang tertentu. Bisa dikatakan selendang yang dikenakan oleh mempelai wanita merupakan unsur penting dalam upacara adat Melayu. Selain itu, selendang merupakan bagian dari tarian seperti Melayu Serampang Dua Belas. Selendang adalah barang pakaian dengan bentuk seperti sehelai kain panjang. Setiap tempat menggunakan jenis selendang tertentu. Orang bisa berargumen bahwa selendang khas mempelai wanita memainkan peran penting dalam adat tradisional Melayu . Selendang dapat digunakan untuk menyampaikan setiap ide sekaligus menciptakan estetika yang memukau.

Dokumentasi



(Baju Khas Melayu dari Kain Songket)



(Kain Serong)



(Peci dari Kain Songket)



(Tengkuluk)

KESIMPULAN

Kain tenun songket Melayu Batu Bara merupakan kain tenun tradisional yang sudah menjadi warisan budaya bagi masyarakat Batu Bara. Songket Melayu Batu Bara sudah dikenal sejak masa pemerintahan Kesultanan Batu Bara. Motif pada kain Songket Batu Bara sangat beragam, namun pada umumnya bertema tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar penenun. Masyarakat bertenun sebagai pekerjaan

sampingan mereka selain menjadi nelayan, pedagang, dan pegawai negeri. Songket Melayu Batu Bara sangat bertekaitan dengan nilai Budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, T.S. (1996). *Laporan Teknis Hasil Pemugaran Istana Niat Lima Laras Tahap III. Aceh dan Sumatera Utara.*
- Arifin, K.Z. (2006). *Songket Palembang : Indahnya Tradisi, Ditenun sepenuh Hati.* Jakarta : Dian Rakyat.
- Mursa. (2015). *"Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan"*. Jurnal Ekonomi Darussalam.
- Junaidi, Heri (2011). *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang.* Jakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

DAFTAR INFORMAN :

1. Maisarah
2. Hanifah, dan penenun wanita lainnya.